

PENINGKATAN KOMPETENSI ANALISIS RANGKAIAN LISTRIK MELALUI PEMBELAJARAN MODEL KAJIAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS X DI SMK 1 SEDAYU

THE IMPROVEMENT OF ELECTRIC CIRCUITS ANALYSIS COMPETENCE THROUGH GROUP INVESTIGATION MODEL AT X CLASS OF SMK 1 SEDAYU STUDENTS

Oleh: Yohanna Tyasrini (09518244037), Pendidikan Teknik Mekatronika, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta, thestaristyas0901@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kompetensi analisis rangkaian listrik pada kompetensi dasar menganalisis rangkaian listrik arus searah dan mendeskripsikan elemen pasif dalam rangkaian peralihan di kelas X TIPTL B SMK 1 Sedayu, ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dapat meningkat melalui implementasi pembelajaran model kajian kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kurt Lewin yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus penelitian terdiri dari tiga pertemuan dengan empat tahap pelaksanaan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan pada aspek afektif, sebagian besar siswa (46,9%) berperilaku kurang pada pertemuan pertama meningkat menjadi sebagian besar siswa (68,8%) berperilaku sangat baik pada pertemuan keenam. Tugas sketsa siswa sebagian besar mengalami peningkatan dengan rerata 45,88 menjadi 76,09 sedangkan aspek kognitif siswa rerata *posttest* meningkat dari 72 pada siklus pertama menjadi 82 pada siklus kedua.

Kata kunci : kompetensi, analisis rangkaian listrik, model kajian kelompok

Abstract

The objectives of this research were to know the learning output of electric circuits analysis competence study on basic competence direct current electric circuits analysis and to describe the passive components intransient circuits in the X grade TIPTL B SMK 1 Sedayu, that observed in cognitive, affective, and psychomotor using group investigation implementation. This study was action research class using Kurt Lewin Model which was done in two cycles. Each cycle consisted of three meetings with four steps i.e. planning, action, observation, and reflection. The result of this study find that affective average developed from "poor" (43,36%) in the first meeting into "good" in the sixth meeting (82,86%). Most of the students sketch task decrease from 58,88 into 76,09, while cognitive aspect increase from 72 in the first cycle became 82 in the second cycle.

Keywords: competence, electric circuitsanalysis, group investigation model

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Dengan dilaksanakannya pendidikan diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul, berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Namun mutu pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, hal ini dibuktikan dengan indeks pengembangan manusia Indonesia yang semakin menurun, seperti yang dikutip Berdasarkan laporan Education for All Global Monitoring Report yang dirilis UNESCO 2013 yang dimuat dalam situs edukasi.kompasiana.com oleh Qory, bahwa Indonesia berperingkat 64 dari 120 negara dalam Education Development Index dan menghasilkan empat orang anak putus sekolah dalam setiap menitnya. Sedangkan dikutip dari indonesiaberkibar.org, kualitas guru di Indonesia juga mendapat sorotan tajam sebab lebih dari 50 % guru tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk mengajar, sebuah angka yang sangat fantastis, apabila kita melihat kembali tujuan negara ini yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Kualitas dari suatu pendidikan dapat dilihat dari minat belajar peserta didiknya. Dalam pembelajaran, minat merupakan motor penggerak untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa adanya minat atau keinginan maka tujuan tidak akan tercapai, tetapi untuk mencapai keberhasilan dalam peningkatan minat belajar tidaklah mudah, banyak faktor yang harus diperhatikan. Salah satu indikator keberhasilan minat belajar adalah dengan melihat keaktifan belajar siswa. Berbagai riset di sejumlah negara membuktikan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengikat siswa atau mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran, membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan, serta menyajikan pengalaman belajar yang membangkitkan motivasi untuk belajar. Di Indonesia kesadaran semacam ini pada tataran sekolah dasar dan sekolah menengah telah memunculkan pendekatan pembelajaran PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif,

dan menyenangkan) yang merupakan salah satu pilar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa siswa belum mempunyai keaktifan belajar yang baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang kurang aktif bertanya, tidak mengerjakan tugas, menyontek saat ujian dll. Perbaikan dalam kebiasaan belajar diyakini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik dapat mendapat prestasi belajar yang maksimal, karena siswa tersebut mempunyai persiapan yang matang untuk menghadapi ujian maupun untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini tentu akan berbeda dengan siswa yang memiliki kebiasaan buruk, mereka hanya belajar ketika akan menghadapi ujian atau yang lebih dikenal dengan sistem kebut semalam. Faktor lain yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. komunikasi interpersonal yang baik sangat diperlukan untuk mewujudkan kerjasama antara guru dengan siswa dalam pembelajaran di kelas. Kerjasama antara guru dengan siswa dapat berjalan baik apabila guru dan siswa sama-sama memahami apa yang dimaksud dalam proses komunikasi yang sedang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Seseorang pertama kali mendapat pendidikan di lingkungan keluarga. Dibandingkan dengan sekolah, keluarga memiliki banyak waktu untuk mengembangkan anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orangtua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak itu sendiri. Diana Baumrind dalam Syamsu Yusuf Pola asuh dalam keluarga sangat menentukan prestasi belajar anak [1]. Pola asuh demokratis membentuk sikap anak untuk menjadi mandiri, percaya diri, mampu bergaul, sehingga anak hasil pola asuh demokratis lebih mudah dalam menyampaikan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberi kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya sehingga menyebabkan anak hasil pola asuh ini cenderung canggung untuk bergaul, tidak percaya Siswa yang tidak percaya diri akan malu untuk bertanya ketika menghadapi kesulitan belajar, sering mencontek pada saat ujian, hal ini tentu dapat menghambat keaktifan belajar yang berujung pada menurunnya hasil belajar.

Hutabarat mendefinisikan kebiasaan sebagai perilaku yang sudah berulang-ulang dilakukan, sehingga menjadi otomatis, artinya berlangsung tanpa dipikirkan lagi [2]. Sedangkan Djaali mendefinisikan kebiasaan belajar sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan [3]. Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar, sebabnya ialah karena kebiasaan belajar mengandung motivasi yang kuat. Nana Sudjana berpendapat keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran banyak bergantung pada Kebiasaan Belajar yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dengan kebiasaan belajar yang baik maka belajar akan lebih bermakna dengan terapainya tujuan belajar yaitu memperoleh hasil belajar sesuai dengan harapan [4].

Gerald R. Miller dalam Mulyana mendefinisikan komunikasi sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima [5]. Sedangkan Mulyana mengartikan Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal [5]. Sedangkan Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal dilihat dari tiga pendekatan utama, yang pertama definisi berdasarkan pendekatan komponen. Komunikasi Interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik. Sedangkan definisi komunikasi interpersonal dilihat dari sisi hubungan timbal balik adalah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Sedangkan definisi komunikasi Interpersonal berdasarkan sisi pengembangan sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi yang intim pada ekstrem lain [6]. Selanjutnya De Vito mengemukakan adanya lima ciri karakteristik komunikasi

interpersonal yang efektif, yaitu : 1) Keterbukaan (*openness*); 2) Empati (*emphathy*); 3) Dukungan (*Supportiveness*); 4) Rasa Positif (*positiveness*); 5) Kesamaan (*equality*) [6].

Praktisi pendidikan H Supolo Sitepu dalam Syamsu Yusuf mengatakan persentuhan anak yang pertama adalah dengan keluarga. Dibandingkan dengan sekolah, keluarga memiliki banyak waktu untuk mengembangkan anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orangtua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak itu sendiri [1]. Syamsudin dkk dalam Singgih Krishendaryanto, mengemukakan bahwa pola asuh orangtua adalah cara dan sikap orangtua dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang kemudian akan berpengaruh pada kemampuan dan perkembangan anak [7]. Tri Marsiyanti dan Farida Harahap berpendapat, pola asuh adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap dan hubungan yang diterapkan orangtua kepada anaknya [8]. Pola asuh orangtua akan mempengaruhi perkembangan anak dari kecil sampai dewasa nanti. Salah satu aspek penting dalam hubungan orangtua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Menurut Diana Baumrind dalam Desmita, merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif [9]. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Desmita, menjabarkan Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua [9]. Selanjutnya Desmita berpendapat pengasuhan permisif (*permissive parenting*) gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu : pertama, *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka [9]. Moh Shocib menyatakan cara mengasuh anak yang baik dapat dilakukan dengan menerapkan seperangkat prinsip-prinsip yang dipakai

orangtua yang dapat membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri [10]. Prinsip-prinsip yang dapat diterapkan orangtua dalam mendidik anak yang baik yaitu: 1) Keteladanan diri; 2) Kebersamaan orangtua dengan anak-anaknya dalam merealisasikan nilai-nilai moral; 3) demokrasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga; 4) kemampuan orangtua untuk menghayati dunia anak; 5) konsekuensi logis; 6) kontrol orangtua terhadap perilaku anak; 7) nilai-nilai moral disandarkan pada nilai agama.

Martinis menjelaskan bahwa Belajar Aktif adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya [11]. Sedangkan menurut Hisyam Zaini, pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang proses kegiatannya dapat membuat peserta didik aktif baik secara mental maupun tingkah laku atau suatu pelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif [12]. Rusman berpendapat pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya [13]. Lebih dari itu rusman menambahkan bahwa pembelajaran aktif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari [13]. Menurut Martinis Yamin, Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari [11].

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji dan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada: Pengaruh Kebiasaan Belajar, Komunikasi Interpersonal dan Pola Asuh Orangtua terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan. Sesuai dengan batasan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) besarnya tingkat kebiasaan belajar, komunikasi interpersonal, pola asuh orangtua dan keaktifan belajar, 2) pengaruh kebiasaan belajar, komunikasi interpersonal, pola asuh orangtua secara bersama-sama

terhadap keaktifan belajar, 3) pengaruh kebiasaan belajar terhadap keaktifan belajar, 4) pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keaktifan belajar, 4) pengaruh pola asuh orangtua terhadap keaktifan belajar kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan penampilan dari hasil penelitian. Selain itu, jenis penelitian adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *ex-post facto* karena data yang diperoleh adalah data dari hasil peristiwa yang sudah berlangsung, sehingga peneliti hanya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi ganda.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Prambanan pada bulan maret sampai april 2014. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan yang meliputi jurusan teknik elektronika industri, multimedia, teknik kendaraan ringan dan teknik permesinan dengan jumlah siswa sebanyak 333 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 182 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket tertutup dengan skala *Likert*.

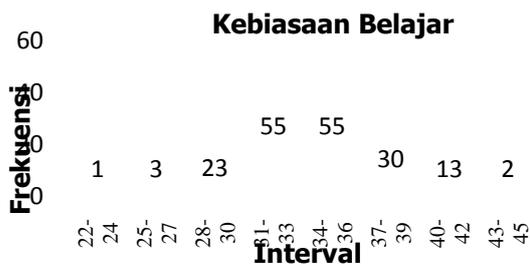
Data yang diperoleh kemudian dilakukan validitas dan reliabilitas. Uji validitas dalam penelitian ini meliputi uji validitas konstruk, uji validitas isi dan validitas eksternal. Uji validitas konstruk menggunakan pendapat para ahli (*judgment experts*), Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Hasil instrumen yang telah divalidasi bisa digunakan tanpa perbaikan, dengan perbaikan, atau dirombak total. Uji validitas isi diukur menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi instrumen itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (*item*) pertanyaan yang telah dijabarkan dari indikator. Sugiyono menyatakan validitas eksternal diuji dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan [14]. Validitas eksternal dalam penelitian ini menggunakan

metode *product moment* yaitu dengan syarat r hitung diatas r tabel pada taraf signifikansi 5%. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan syarat nilai *Alpha Cronbach* $> 0,07$. Uji prasyarat analisis meliputi : uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas sedangkan eknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

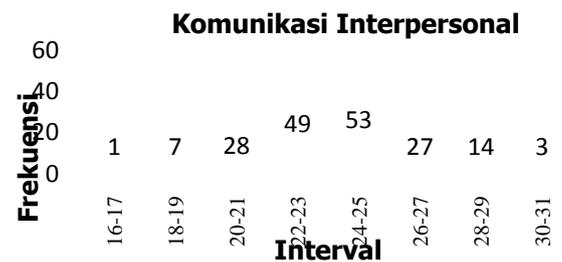
Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Prambanan, Yogyakarta beralamat di Dukuh Gatak, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang terdiri dari 1 kelas multimedia, 1 kelas elektronika industri, 4 kelas teknik kendaraan ringan dan 4 kelas teknik permesinan dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 33 siswa. Data penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen yaitu kebiasaan belajar (X_1), komunikasi interpersonal (X_2) dan pola asuh orangtua (X_3) serta satu variabel dependen yaitu keaktifan belajar (Y). Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi harga rerata (Mean), median (Me), modus (Mo) dan standar deviasi (σ), nilai minimum dan nilai maksimum.

Hasil penelitian ini diperoleh dari kuesioner kebiasaan belajar, dari 13 butir soal diperoleh skor tertinggi adalah 45 dan skor terendah 24. Hasil analisis harga *mean*=34,12, *Median*=34, *Modus*=34, Standar Deviasi=3,59. Jumlah kelas interval =8 dengan rentang =21 Tingkat kebiasaan belajar diperoleh dengan rerata (*mean*). Tingkat kebiasaan belajar siswa termasuk kategori tinggi dengan rerata 34,12 dari nilai maksimal 52. Berdasarkan data tersebut maka dapat digambarkan histogram sebagai berikut :



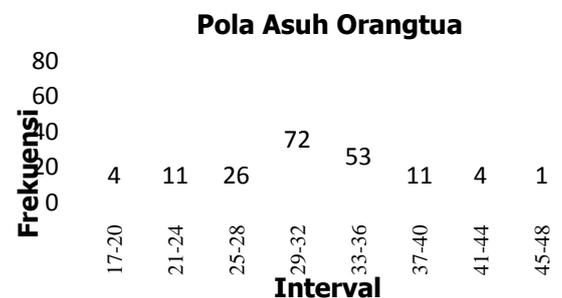
Gambar 1. Histogram Disitribusi Data Kebiasaan Belajar

Hasil penelitian ini diperoleh dari kuesioner komunikasi interpersonal, dari 9 butir soal diperoleh skor tertinggi sebesar 31 dan skor terendah sebesar 17, diperoleh *mean* (M)= 23,76, Median (Me)= 24, modus (Mo)= 23 dan standar deviasi sebesar 2,60. Jumlah kelas interval= 8 dengan rentang=14. Tingkat komunikasi interpersonal siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan rerata 23,76 dari nilai maksimal 36. Berdasarkan data tersebut maka dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Disitribusi Data Komunikasi Interpersonal

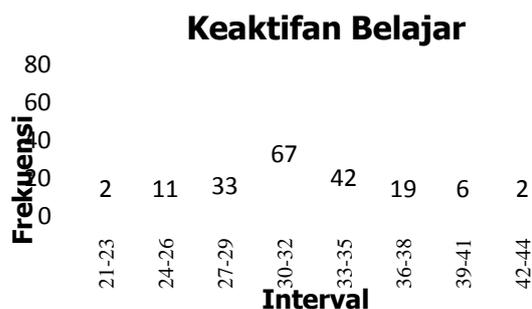
Hasil penelitian ini diperoleh dari kuesioner pola asuh orangtua, dari 12 butir soal diperoleh skor tertinggi sebesar 46 dan skor terendah sebesar 18, diperoleh *mean* (M)=31,20, Median (Me) = 31, modus (Mo) = 29 dan standar deviasi sebesar 4,72. Jumlah kelas interval= 8 dengan rentang=28. Tingkat pola asuh orangtua siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan rerata 31,20 dari nilai maksimal 48. Berdasarkan data tersebut maka dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Disitribusi Data Pola Asuh Orangtua

Hasil penelitian ini diperoleh dari kuesioner keaktifan belajar, dari 12 butir soal diperoleh skor tertinggi sebesar 42 dan skor

terendah sebesar 19, diperoleh *mean* (M)=31,82, Median (Me) = 32, modus (Mo) = 32 dan standar deviasi sebesar 3,70. Jumlah kelas interval= 8 dengan rentang=23. Tingkat keaktifan belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan rerata 31,82 dari nilai maksimal 48. Berdasarkan data tersebut maka dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Disitribusi Data Keaktifan Belajar

Pengujian prasyarat analisis dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, linearitas, multikolinieritas dan heterokedastisitas. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan pengambilan keputusan apabila signifikansi lebih besar dari pada 0,05 ($p < 0,05$) maka data dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel kebiasaan belajar, komunikasi interpersonal, pola asuh orangtua dan keaktifan belajar berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil analisis uji normalitas ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Nama Variabel	Asymp. Sig (p-value)	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
Kebiasaan Belajar (X_1)	0,070	$p > 0,05$	Normal
Komunikasi Interpersonal (X_2)	0,071	$p > 0,05$	Normal
Pola Asuh Orangtua (X_3)	0,108	$p > 0,05$	Normal
Keaktifan Belajar (Y)	0,073	$p > 0,05$	Normal

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Kriteria data dikatakan linear jika *Sig. Deviation from Linearity* lebih besar atau sama dengan taraf signifikansi yang dipakai (0,05). Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kebiasaan belajar, komunikasi interpersonal, pola asuh orangtua terhadap keaktifan belajar linear. Berdasarkan nilai dari signifikansi *Deviation from linearity* untuk ketiga pola hubung variabel tersebut lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil uji linearitas ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. deviation from Linearity	Taraf Signifikan	Kesimpulan
Kebiasaan Belajar	0,459	0.05	Linear
Komunikasi Interpersonal	0,171	0.05	Linear
Pola Asuh Orangtua	0,410	0.05	Linear

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinieritas). Pengambilan keputusan apabila $VIF < 10$ dan $TOL > 0,10$ maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa antara variabel kebiasaan belajar, komunikasi interpersonal dan pola asuh orangtua tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Kebiasaan Belajar	0,973	1,028	Tidak terjadi multikolinieritas
Komunikasi Interpersonal	0,896	1,116	Tidak terjadi multikolinieritas
Pola Asuh	0,898	1,11	Tidak terjadi

Orangtua		3	multikolinieritas
----------	--	---	-------------------

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan koefisien signifikansi, yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas (*Sig*) dengan tingkatan alpha yang ditetapkan sebelumnya (5%). Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa antara variabel kebiasaan belajar, komunikasi interpersonal dan pola asuh orangtua tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Sig.</i> (<i>p-value</i>)	Taraf Signifikan	Kesimpulan
Kebiasaan Belajar	0.906	0.05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Komunikasi Interpersonal	0.284	0.05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Pola Asuh Orangtua	0.906	0.05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Hipotesis diterima apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$. Sedangkan untuk hipotesis kedua, tiga dan empat dengan membandingkan nilai t perhitungan (t_{hitung}) dengan nilai t pada tabel (t_{tabel}). Koefisien korelasi dikatakan signifikan apabila nilai t_{hitung} lebih besar sama dengan nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Sebaliknya, koefisien korelasi dikatakan tidak signifikan apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kebiasaan belajar, komunikasi interpersonal dan pola asuh orangtua terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan. Berdasarkan hasil uji F diperoleh

F_{hitung} sebesar 8,076, jika dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 2,60 pada taraf signifikansi 5%, maka F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($8,076 > 2,60$). Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar, komunikasi interpersonal dan pola asuh orangtua secara signifikan dan positif terdapat pengaruh terhadap keaktifan belajar. Jadi jika semakin tinggi kebiasaan belajar, komunikasi interpersonal dan pola asuh orangtua maka semakin tinggi pula keaktifan belajarnya. Besar pengaruh kebiasaan belajar, komunikasi interpersonal dan pola asuh orangtua terhadap keaktifan belajar dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,105 atau 10,5%.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan. Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,365$, jika dibandingkan dengan $t_{tabel} = 1,6533$ pada taraf signifikansi 5%, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,365 > 1,6533$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kebiasaan belajar mempengaruhi keaktifan belajar secara positif dan signifikan. Besar pengaruh kebiasaan belajar terhadap keaktifan belajar sebesar 0,0245, Hal ini menunjukkan bahwa variabel kebiasaan belajar memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar sebesar 2,45%.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan. Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,958$, jika dibandingkan dengan $t_{tabel} = 1,6533$ pada taraf signifikansi 5%, maka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,958 < 1,6533$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal secara signifikan tidak mempengaruhi keaktifan belajar. Besar pengaruh variabel komunikasi interpersonal terhadap keaktifan belajar sebesar 0,0673%, Hal ini menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar sebesar 6,73%.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan. Berdasarkan hasil uji t , diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,460$, jika

dibandingkan dengan $t_{tabel} = 1,6533$ pada taraf signifikansi 5%, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,460 > 1,6533$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua secara signifikan mempengaruhi keaktifan belajar. Besar pengaruh pola asuh orangtua terhadap keaktifan belajar sebesar 0,0132, Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap keaktifan belajar sebesar 1,32%.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, yaitu

- 1) Tingkat kebiasaan belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan rerata 34,12 dari nilai maksimal 52, tingkat komunikasi interpersonal siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan rerata 23,76 dari nilai maksimal 36, tingkat pola asuh orangtua siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan rerata 31,20 dari nilai maksimal 48, tingkat keaktifan belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan rerata 31,82 dari nilai maksimal 48,
- 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan pola asuh orangtua secara bersama-sama dengan keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan tahun ajaran 2013/2014. Sedangkan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh positif namun secara signifikan tidak berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan dengan koefisien determinasi sebesar 10,5%,
- 3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan tahun ajaran 2013/2014 dengan koefisien determinasi sebesar 2,45%,
- 4) Terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan tahun ajaran 2013/2014 dengan koefisien determinasi sebesar 6,73%,
- 5) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan tahun ajaran 2013/2014 dengan koefisien determinasi sebesar 1,32%.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Rosdakarya.
- E.P Hutabarat. (1988). *Cara belajar*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [1] Mulyana, Deddy. (2003). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosdakarya.
- Joseph A. De Vito.(2011). *Komunikasi AntarManusia*. Tangerang: Karisma.
- Krishendaryanto, Singgih. (2005). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak*. Skripsi.Yogyakarta: FIK UNY.
- Marsiyanti, Tri dan Harahap, Farida. (2000). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta : FIP Yogyakarta.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosdakarya.
- Moh. Shocib.(2000). *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, Martinis. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Zaini, Hisyam . (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madan.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran : Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2005). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta